

E-MONEY, PRODUCT DOMESTIC BRUTO, DAN INFLASI TERHADAP PERPUTARAN UANG STUDI KASUS PADA 3 NEGARA DI ASEAN

Annisa Alief Rahmiani¹, Dwi Nita Aryani²
STIE Malangkucecwara Malang

ABSTRACT

The circulation of money in a country is influenced by several factors, namely e-money, GDP and inflation. The increased use of e-money should be able to increase the circulation of money so that GDP increases and suppresses inflation. The purpose of this research is to determine the effect of electronic money (e-money), Gross Domestic Product (GDP) and inflation on velocity of money in 3 countries in ASEAN using a quantitative descriptive approach. The data analysis technique used is Multiple Linear Regression and using Eviews 9, the population of this study was 324 financial reports from the three countries in ASEAN consisting of Indonesia, Singapore and Malaysia. The results of this study are that e-money, GDP and inflation have a significant effect on the circulation of money in the three countries in ASEAN.

Keywords : *E-money; Gross Domestic Product; Inflation; Velocity of money*

Correspondence to : annisarahma17@gmail.com, dwinita@stie-mce.ac.id

ABSTRAK

Perputaran uang di suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *e-money*, PDB dan inflasi. Meningkatnya penggunaan *e-money* seharusnya dapat meningkatkan perputaran uang sehingga PDB meningkat dan menekan adanya inflasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh uang elektronik (*e-money*), Product Domestic Bruto (PDB) dan inflasi terhadap perputaran uang (*velocity of money*) pada 3 negara di ASEAN dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan Regresi Linear Berganda dan menggunakan Eviews 9, populasi penelitian ini yaitu 324 laporan keuangan dari ketiga negara di ASEAN yang terdiri dari Indonesia, Singapura dan Malaysia. Hasil penelitian ini adalah *e-money*, PDB dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perputaran uang pada ketiga negara di ASEAN.

Kata Kunci : Uang elektronik; PDB; Inflasi; Perputaran uang

Riwayat Artikel:

Received : 06 October 2020

Revised : 10 November 2020

Accepted : 05 Januari 2021

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada sistem pembayaran kini menjadi kebutuhan tersendiri bagi masyarakat di dunia. Pada awalnya pembayaran menggunakan tunai (cash) menjadi non tunai (*cashless*). Inovasi pada sistem pembayaran adalah uang. Sistem pembayaran elektronik ini disebut Uang elektronik (*e-money*), yang kini digunakan di seluruh dunia. Dalam perekonomian di dunia penggunaan uang menjadi sangat populer dan semakin luas sehingga melatarbelakangi munculnya teori-teori yang membahas mengenai uang yang kaitannya dengan sistem perekonomian suatu negara, salah satunya yaitu teori *velocity of money* (perputaran uang). Di berbagai studi penelitian disebutkan bahwa perputaran uang dipengaruhi juga oleh beberapa faktor seperti *e-money*, Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi.

Uang elektronik (*e-money*) adalah uang yang digunakan dalam transaksi internet dengan cara elektronik (Adiyanti, 2015) pembayaran uang elektronik atau *e-money* tidak menggunakan uang sebagai alat pembayaran, melainkan memakai cara transfer sesama bank ataupun berbeda bank melalui jaringan internal bank sendiri. Pembayarannya dapat dilakukan dengan menggunakan kartu sebagai alat pembayaran, misalnya dengan menggunakan kartu ATM, debit, dan kartu kredit (Bambang, 2006).

Di beberapa negara termasuk di negara ASEAN telah mulai dikembangkan produk pembayaran elektronik yang dikenal sebagai Uang Elektronik (*e-money*). Di negara ASEAN, *e-money* bukanlah hal yang baru, terutama di negara-negara berkembang seperti Singapura dan Malaysia. Di Indonesia sendiri, *e-money* bisa dikatakan terlambat karena baru diperkenalkan di tahun 2007, dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura yang terlebih dahulu ada pada tahun 1996 dan Malaysia di tahun 2005. Meskipun masyarakat sudah sadar akan hadirnya *e-money*, tetapi penggunaannya bisa dikatakan masih jarang.

Kenaikan volume transaksi *e-money* di negara Indonesia juga masih belum mampu

mengikuti nilai volume transaksi dengan menggunakan kartu debit/ATM. Hal ini berbeda dengan negara Singapura yang menurut (Djamaluddin et al., 2016) bahwa tingkat transaksi tunai dalam menggunakan uang tunai sangat rendah karena sudah tergantikan dengan *e-money*. Perbandingan tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak masyarakat yang belum terbiasa dan familiar dalam menggunakan *e-money*. Fisher dalam (Mishkin, 2008) menyatakan bahwa jika masyarakat mulai mengurangi penggunaan uang tunai dan beralih kepada transaksi elektronik sehingga akan meningkatkan perputaran uang. Sebaliknya, jika masyarakat banyak yang menggunakan uang tunai dalam melakukan transaksi maka mengakibatkan perputaran uang menjadi turun.

Faktor lain yang mempengaruhi perputaran uang yaitu, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi. Menurut (Griffin, 2008), PDB adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam satu periode tertentu oleh perekonomian nasional melalui faktor produksi domestik. (Griffin, 2008) menyatakan bahwa PDB berbanding lurus dengan perputaran uang. Artinya, semakin besar PDB maka tingkat perputaran uang pun akan semakin tinggi. Perputaran uang (*velocity of money*) juga berkaitan dengan harga yang artinya berkaitan dengan inflasi pula. (Griffin, 2008) juga menyatakan inflasi adalah terjadinya kenaikan harga yang meluas di seluruh sistem ekonomi. Inflasi terjadi bila jumlah uang yang beredar dalam sebuah sistem perekonomian melebihi output aktualnya. Inflasi dengan kata lain merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu.

Penelitian ini menguji ketiga negara ASEAN yang diteliti yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura. Peneliti memilih ketiga negara tersebut dikarenakan ketiganya merupakan negara berkembang dan pelopor terbentuknya organisasi ASEAN serta tergabung dalam Triangle Growth (segitiga pertumbuhan) antara Indonesia, Malaysia dan Singapura atau IMS- GT. Secara geografis

ketiga negara tersebut letaknya saling berdekatan dan memiliki sumber daya alam yang hampir mirip. Peneliti tertarik dikarenakan terdapat gap serta perbandingan di antara ketiga negara di ASEAN tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

E-Money

Uang elektronik adalah suatu produk stored-value atau prepaid dimana uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 16/8/PBI/2014, *e-money* adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit.
- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip.
- c. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
- d. Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Menurut Adiyanti (2015), Uang elektronik adalah uang yang digunakan dalam transaksi internet dengan cara elektronik. Uang elektronik (*e-money*) ini berbeda dengan alat pembayaran elektronik yang berbasis kartu seperti kartu kredit dan debit. Karena kartu kredit dan debit bukan merupakan "*prepaid products*" melainkan "*access products*".

Product Domestic Bruto (PDB)

Indikator untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu negara adalah melihat tingkat Produksi Domestik Bruto atau PDB (Arifin, 2009) Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut (Sukirno, 2004) adalah Pendapatan Nasional menggambarkan tingkat

produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun.

McEachern & Triandanu (2000), menyatakan "Produk Domestik Bruto" (PDB) ialah mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya diukur dalam satu tahun.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa PDB berperan penting dalam menggambarkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Sehingga, PDB sangat penting dalam perekonomian suatu negara.

Inflasi

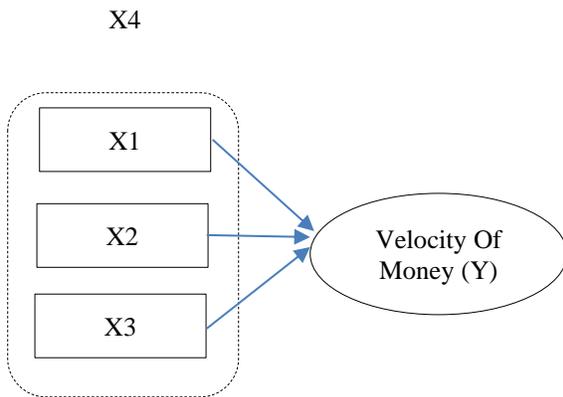
Menurut Rahardja (2005) Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan proses suatu kejadian dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Sehingga, jika tingkat harga tinggi berarti inflasi menjadi tinggi. Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga terjadi terus menerus dan saling mempengaruhi (Sukwaty, 2009). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu indeks yang ditentukan dari perubahan harga dari suatu barang atau jasa yang dikonsumsi oleh konsumen dalam kurun waktu tertentu.

Perputaran Uang (*Velocity of Money*)

Menurut (Mishkin, 2009) *velocity of money* (perputaran uang) adalah rata-rata jumlah berapa kali per tahun (perputaran) dari satu unit mata uang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Mankiw (2006) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul "Makroekonomi" bahwa *velocity of money* mempunyai dua jenis pengertian yaitu, Perputaran transaksi uang (*transactions velocity of money*), adalah berapa kali uang berpindah tangan dalam periode waktu tertentu dan diukur dari tingkat sirkulasi uang dalam suatu perekonomian di suatu negara, Perputaran pendapatan uang (*income velocity of money*), yang menyatakan berapa kali uang

yang masuk ke dalam pendapatan seseorang dalam periode waktu tertentu.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Uang Elektronik (*e-money*) terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Perputaran uang (*velocity of money*) di suatu negara dikatakan tinggi jika semakin sedikit uang yang digunakan dalam melakukan transaksi, uang disini ialah uang elektronik (*e-money*). Sebaliknya, jika masyarakat lebih banyak menggunakan uang dalam melakukan transaksi akibatnya perputaran uang menjadi rendah. Transaksi *e-money* di negara Indonesia dan Malaysia mengalami peningkatan yang signifikan tiap tahunnya sama seperti, *e-money* di Singapura yang telah lama menggunakan uang elektronik ini sejak tahun 1996.

Peningkatan volume transaksi *e-money* pada ketiga negara di ASEAN tersebut mengindikasikan bahwa dari tahun ke tahun penggunaannya yang semakin meningkat dan masyarakat mulai mengikuti perkembangan uang dari tunai menjadi non tunai (*cashless*). Adanya dorongan dari pemerintah dan kesadaran masyarakat dalam menggunakan transaksi uang elektronik (*e-money*) ini dikarenakan *e-money* dipercaya mempunyai kelebihan lebih cepat dan mudah untuk

melakukan transaksi kapanpun dan dimanapun.

H1: Adanya pengaruh negative *e-money* terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia.

2. Pengaruh *Product Domestic Bruto* (PDB) terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan di suatu negara yaitu adanya peningkatan PDB. Peningkatan kesejahteraan suatu negara diimbangi dengan kegiatan belanja sehingga masyarakat cenderung meningkatkan frekuensi belanja ketika pendapatan bertambah. Peningkatan pendapatan dan pengeluaran pada masyarakat mengakibatkan perputaran uang meningkat. Sehingga, peningkatan PDB yang terjadi di masyarakat menyebabkan uang beredar atau M1 semakin cepat perputarannya. Demikian sebaliknya. Adanya *velocity of money* yang meningkat maka PDB ikut meningkat. Sehingga, kegiatan ekonomi di suatu negara menjadi aktif.

PDB di negara Malaysia cenderung memiliki perputaran uang yang tinggi daripada kedua negara ASEAN lainnya, yaitu Indonesia dan Singapura. Adanya permintaan domestik yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi global yang cepat sehingga, dapat menguntungkan ekspor Malaysia yang berakibat positif ke aktivitas perekonomian PDB-nya. Sedangkan, pertumbuhan PDB di Indonesia dan Singapura lebih dikatakan rendah dikarenakan adanya perang dagang antara AS dan Cina mengakibatkan PDB di Singapura perputaran uangnya menjadi rendah serta masih adanya penggunaan uang tunai yang masih beredar di Indonesia sehingga PDB di Indonesia berdampak terhadap perputaran uang yang rendah.

H2: Adanya pengaruh positif signifikan PDB terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Malaysia dan adanya pengaruh

negative signifikan di Indonesia dan Singapura.

3. Pengaruh Inflasi terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Adanya inflasi yang tinggi dapat menyebabkan beberapa efek buruk sebelum terjadinya krisis, diantaranya investasi produktif akan berkurang, tingkat kegiatan ekonomi menurun, pengangguran, produk-produk negara tersebut tidak dapat bersaing di pasar internasional, ekspor menurun sedangkan impor meningkat, dan kedudukan neraca pembayaran akan memburuk. Inflasi jika tidak ditangani dengan benar maka akan berpengaruh pada kemampuan ekonomi negara tersebut yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya.

Inflasi yang tinggi mengakibatkan uang beredar atau M1 semakin cepat perputarannya. Inflasi tidak hanya menjadi penyebab perputaran uang meningkat tetapi juga menjadi dampak dari tingginya *velocity of money*. Inflasi yang terjadi pada ketiga negara di ASEAN tidak saja dipengaruhi oleh kenaikan harga dalam negeri tetapi adanya pengaruh eksternal seperti krisis global atau bencana menjadi salah satu factor terjadinya inflasi. Di negara Singapura inflasi mengalami peningkatan dikarenakan harga-harga barang yang tinggi termasuk harga makanan dan biaya transportasi. Sedangkan, di Indonesia dan Malaysia inflasi cenderung rendah diakibatkan selama periode penelitian termasuk dalam kategori inflasi ringan yaitu di bawah 10% serta tidak adanya peningkatan barang dan jasa di sector rill sehingga dapat menekan terjadinya inflasi.

H3: Adanya pengaruh positif signifikan inflasi terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Singapura dan adanya pengaruh negative signifikan di Indonesia dan Malaysia.

4. Pengaruh Uang Elektronik (*e-money*), *Product Domestic Bruto* (PDB), dan inflasi secara simultan terhadap

perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Penggunaan *e-money* yang semakin banyak dalam melakukan transaksi dapat berpengaruh terhadap perputaran uang di negara tersebut. Karena semakin tinggi *e-money* maka perputaran uang menjadi positif signifikan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, karena semakin tinggi PDB, semakin tinggi perputaran uang yang terjadi.

Inflasi terjadi karena adanya kelebihan jumlah uang beredar sehingga perputaran uang menjadi tinggi. Tingginya inflasi di suatu negara berdampak pada semakin cepatnya masyarakat di suatu negara dalam mengeluarkan uang yang dapat mempengaruhi perputaran uang menjadi tinggi juga.

H4: Adanya Pengaruh positif uang elektronik (*e-money*), *Product Domestic Bruto* (PDB), dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini termasuk deskriptif kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk meneliti fenomena atau populasi tertentu dengan melakukan pengujian variable penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2012). Objek penelitian yaitu negara Indonesia, Malaysia dan Singapura. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketiga negara yang tergabung di kawasan Asia Tenggara yaitu ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) yaitu Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Sampel penelitian terdiri dari 324 laporan keuangan yang dipublikasikan pada bulan Januari 2010- Desember 2018 dari ketiga negara di ASEAN. Penelitian ini termasuk data panel yang merupakan

gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* dalam penelitian ini adalah variabel negara Indonesia, Malaysia, Singapura. Data *time series*nya adalah variabel *velocity of money*, uang elektronik (*e-money*), PDB dan inflasi.

Teknik Analisis yang digunakan yaitu Regresi Linear Berganda. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Metode analisis linier berganda digunakan dimana terdapat dua atau lebih variabel bebas (X1, X2 dan X3) dengan variabel terikat (Y). Pengujian data menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, Autokolerasi dan Heteroskedastisitas, Uji Hipotesis F dan T, koefisien determinasi atau uji R dengan menggunakan program E-views 9.

Model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana:

- Y : Perputaran uang (*velocity of money*)
- α : Konstanta
- X1 : *E-money*
- X2 : PD
- X3 : Infl
- β_1 : Koefisien regresi X1
- β_2 : Koefisien regresi X2
- β_3 : Koefisien regresi X3
- μ : error term

HASIL PENELITIAN

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai mean *velocity of money* di Indonesia sebesar 3.606034 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 0.864834. Di Singapura nilai mean *velocity of money* 0.381286 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 0.029783, Malaysia sebesar 1.045286 lebih besar daripada nilai standar deviasi 0.175118,

hal ini mengindikasikan tingkat penyebaran data pada ketiga negara di ASEAN normal.

Pada variabel *e-money* menunjukkan nilai mean negara Indonesia sebesar 3704631 lebih kecil daripada nilai standar deviasi sebesar 5395788, yang artinya penyebaran data kurang baik. Sedangkan, Singapura memiliki nilai mean 0.421111 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 0.051416 dan Malaysia 25.74806 lebih besar daripada nilai standar deviasi 23.76500, menandakan bahwa kedua negara tersebut penyebaran datanya normal.

TABEL 1: Statistik Deskriptif

Negara	Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
Indonesia	V (Y)	3.606034	3.422070	5.368260	2.464350	0.864834
	E-money (X1)	3704631	1100219	23649799	136937.6	5395788
	PDB (X2)	227882.5	225969.1	263788.7	173085.2	21287.99
	IF(X3)	0.406204	0.275000	3.290000	-0.450000	0.526733
Singapura	V (Y)	0.381286	0.369025	0.444430	0.343160	0.029783
	E-money (X1)	0.421111	0.430000	0.510000	0.300000	0.051416
	PDB (X2)	76851.12	76940.81	92143.74	55972.98	8481.189
	IF(X3)	1.604630	1.700000	3.500000	-0.500000	0.710322
Malaysia	V (Y)	1.045286	1.067555	1.358720	0.789810	0.175118
	E-money (X1)	25.74806	23.76500	40.99000	11.85000	8.832249
	PDB (X2)	78129.90	78023.86	90991.50	58356.58	7462.416
	IF(X3)	0.181667	0.190000	1.300000	-1.200000	0.363090

Sumber : data diolah peneliti (2019)

Variabel PDB pada tabel 1 menunjukkan nilai mean di negara Indonesia sebesar 227882.5 lebih besar daripada standar deviasi 21287.99. Di Singapura memiliki nilai mean sebesar 76851.12 lebih besar daripada standar deviasi 8481.189 dan Malaysia 78129.90 lebih besar daripada standar deviasi sebesar 7462.416. Hal ini berarti ketiga negara tersebut penyebaran datanya normal.

Variabel inflasi pada tabel 1 memperlihatkan negara Indonesia memiliki nilai inflasi dengan mean sebesar 0.406204 lebih kecil daripada standar deviasi sebesar 0.526733, Singapura sebesar 1.604630 lebih besar daripada standar deviasi sebesar 0.710322 dan Malaysia sebesar 0.181667 lebih kecil daripada standar deviasi sebesar 0.363090. Artinya, negara Indonesia dan Malaysia memiliki penyebaran data yang kurang baik. Tetapi, di negara Singapura

mengindikasikan penyebaran data yang normal.

TABEL 2. Multikolinearitas

Negara	Variabel	VIF
Indonesia	X1	1,768
	X2	1,754
	X3	1,016
Singapura	X1	3,546
	X2	3,335
	X3	1,333
Malaysia	X1	1,462
	X2	1,458
	X3	1,003

Sumber : Output Eviews 9 (2019)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel bebas pada ketiga negara di ASEAN, yaitu Indonesia, Singapura dan Malaysia dalam penelitian ini memiliki *Variance Inflation Factor* < dari 10, artinya tidak adanya gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

TABEL 3. Heteroskedastisitas

Negara	Variabel	Sig.
Indonesia	X1	0,335
	X2	0,374
	X3	0,268
Singapura	X1	0,752
	X2	0,296
	X3	0,539
Malaysia	X1	0,803
	X2	0,808
	X3	0,719

Sumber : Output Eviews 9 (2019)

Hasil dari tabel 3 yaitu masing-masing variabel di ketiga negara di ASEAN diperoleh nilai sig. > 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

TABEL 4. Autokorelasi

Negara	dl	4-dl	4-du	dw
Indonesia	1,630	2,370	1,744	2,256
Singapura	1,630	2,370	1,744	1,802
Malaysia	1,630	2,370	1,744	1,783

Sumber : Output Eviews 9 (2019)

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel 4 yaitu nilai Durbin Watson untuk negara Indonesia diantara $du < dw < 4-du$ ($1,744 < 2,053 < 2,256$) dan Singapura berada diantara $du < dw < 4-du$ ($1,744 < 1,802 < 2,256$). Sedangkan, negara Malaysia $du < dw < 4-du$ ($1,744 < 1,783 < 2,256$). Sehingga, disimpulkan ketiga negara yang diuji tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

TABEL 5. Pengujian Hipotesis

Negara	Variabel	Uji T	Uji (R ²)	Uji (F)
Indonesia	X1	-4.770066	0,453	28,724
	X2	-2.871018		
	X3	-0.056150		
Singapura	X1	-3.133565	0,757	108,0348
	X2	-5.751526		
	X3	6.265339		
Malaysia	X1	-20.24959	0,823	161,115
	X2	4.258896		
	X3	-0.788012		

Sumber : Output Eviews 9 (2019)

PEMBAHASAN

1. Pengaruh uang elektronik (*e-money*) terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia

Hasil pengujian pada table 5 menggambarkan bahwa secara parsial variabel *e-money* di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia memiliki nilai signifikansi < dari $\alpha = 0,05$ berarti hipotesis (H1) diterima. Sehingga, disimpulkan *e-money* berpengaruh negatif signifikan terhadap perputaran uang. Pengaruh negatif ini disebabkan bahwa uang elektronik (*e-money*) di ketiga negara ASEAN mengalami peningkatan dalam volume transaksinya. Karena semakin meningkatnya penggunaan *e-money* maka perputaran uang menjadi turun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Henry (2017) yang menyatakan bahwa *e-money* berpengaruh negatif terhadap perputaran uang dikarenakan minimnya penggunaan uang tunai. Bertolak belakang dengan penelitiannya, Kartika & Nugroho (2015) yang menyatakan transaksi *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

velocity of money di 5 negara ASEAN. Karena minimnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan *e-money* dan masih banyaknya penggunaan uang tunai, sehingga perputaran uang masih tinggi.

2. Pengaruh *Product Domestic Bruto* (PDB) terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Hasil pengujian pada table 5 menggambarkan bahwa secara parsial variabel PDB di negara Indonesia dan Singapura memiliki nilai signifikansi $<$ dari $\alpha = 0,05$ berarti hipotesis (H2) diterima, namun di Malaysia nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,05$, maka Hipotesis ditolak. Hal ini menyatakan bahwa PDB di kedua negara di ASEAN yaitu Indonesia dan Singapura memiliki pengaruh negative. Sedangkan di negara Malaysia PDB berpengaruh positif terhadap perputaran uang (*velocity of money*).

Pengaruh positif di negara Malaysia disebabkan adanya peningkatan pada sector swasta dan perbaikan perdagangan global sehingga terjadi peningkatan pada PDB, dan PDB berpengaruh negatif di Singapura dan Indonesia karena adanya industri manufaktur yang berkontraksi dampak perang dagang antara negara Cina dan Amerika serta menurunnya permintaan domestik.

Meningkatnya PDB mengakibatkan perputaran uang semakin cepat. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meryani (2017) bahwa variable PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap *velocity of money* yang menyatakan bahwa meningkatnya PDB karena banyaknya pengeluaran dan pendapatan masyarakat mengakibatkan perputaran uang menjadi tinggi. Tidak sejalan dengan penelitiannya, Fry (dikutip dari (Altayee, Hatem Hataef Abdulkadhim dan Mustafa Hassan Mohammad Adam, 2012) yang menyatakan bahwa hubungan antara PDB dan perputaran uang dapat bernilai negatif, dikarenakan tergantung pada perekonomian suatu negara.

3. Pengaruh Inflasi terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Hasil pengujian pada table 5 menggambarkan bahwa secara parsial variabel Inflasi di negara Singapura memiliki nilai signifikansi $<$ dari $\alpha = 0,05$ berarti hipotesis (H3) diterima dan di Indonesia dan Malaysia nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,05$, maka Hipotesis ditolak. Hal ini menyatakan bahwa variabel inflasi di negara Singapura memiliki pengaruh yang positif namun, Inflasi di Indonesia dan Malaysia berpengaruh negative terhadap perputaran uang (*velocity of money*).

Pengaruh positif yang terjadi di negara Singapura disebabkan adanya peningkatan harga. Inflasi menyebabkan uang beredar atau M1 semakin cepat perputarannya. Inflasi tidak hanya menjadi penyebab perputaran uang menjadi meningkat tetapi juga berdampak pada tingginya *velocity of money*. Sebaliknya, pengaruh negative yang terjadi di Indonesia dan Malaysia dikarenakan inflasi di kedua negara tidak terdapat peningkatan khususnya di sector riil sehingga inflasi tergolong rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kholishoh (2016), (Khan & Gill, 2010) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap perputaran uang. Semakin tinggi inflasi maka dapat mempengaruhi perputaran uang. Tidak sejalan dengan penelitian, Syrotian (2012) dalam pengujiannya bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap perputaran uang dikarenakan pengaruh dari perkembangan negara tersebut dan negara yang memiliki inflasi rendah tidak mempengaruhi *velocity of money*.

4. Pengaruh Uang Elektronik (*e-money*), *Product Domestic Bruto* (PDB), dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di negara Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Hasil pengujian pada table 5 menggambarkan *e-money*, PDB dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh terhadap perputaran uang (*velocity of money*) sehingga hipotesis (H4) diterima. Hasil uji F pada tabel

5 menunjukkan bahwa pengaruh variabel *e-money*, PDB dan inflasi yang paling besar dimiliki oleh negara Singapura sebesar 108,0348 dan paling kecil adalah Indonesia sebesar 28,724. Hal ini dikarenakan *e-money* di negara Singapura lebih dahulu hadir dan sudah lama digunakan sejak tahun 1996. Dan Singapura merupakan negara yang tingkat pendapatan perkapita yang tinggi di posisi ketiga diseluruh dunia, diikuti pula tingkat inflasi yang tinggi di negara tersebut. Sehingga, ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi dan pengaruh terhadap perputaran uang, jika dibandingkan dengan kedua negara ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Indonesia.

Sedangkan, jika dilihat pada tabel 5 hasil pengujian Adjusted R square menunjukkan, besarnya kontribusi variabel *e-money*, PDB dan Inflasi terhadap *velocity of money* nilai koefisien determinasi terbesar yaitu negara Malaysia sebesar 81,8% dibandingkan dengan Singapura 75,0 % dan Indonesia nilai koefisien determinasi terkecil sebesar 43,7%. Hal ini berarti pengaruh kontribusi variabel *e-money*, PDB dan inflasi di negara Malaysia lebih besar daripada kedua negara ASEAN lainnya.

Semakin tinggi penggunaan transaksi *e-money* maka mengakibatkan PDB juga meningkat dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat dalam menggunakan transaksi yang semakin tinggi sehingga berpengaruh pada perputaran uang. Tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara juga dapat mempengaruhi perputaran uang. Jadi, pada pengujian ini ketiga variabel yang paling besar dimiliki negara Malaysia dikarenakan ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh paling tinggi terhadap perputaran uang. Berbeda dengan negara Singapura, variabel paling tinggi ditunjukkan melalui variabel inflasi. Dikarenakan inflasi di negara Singapura yang makin meningkat di tiap tahunnya.

KESIMPULAN

Hasil dari pengujian dan analisa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

1. Uji T, *E-money* di negara Indonesia, bertanda negative sebesar -4.770, di Singapura sebesar - 5,752 dan Malaysia sebesar -20,250. Hal ini berarti *e-money* memiliki pengaruh negative terhadap perputaran uang (*velocity of money*)
2. PDB di negara Malaysia bertanda positif sebesar 4,256. Artinya, PDB di negara Malaysia berpengaruh positif terhadap perputaran uang (*velocity of money*). Sedangkan variabel PDB bertanda negatif di Indonesia sebesar -2,871 dan Singapura sebesar -5,75. Hal ini bisa disimpulkan bahwa PDB di kedua negara tersebut berpengaruh negative.
3. Inflasi di negara Singapura bertanda positif sebesar 6,265, artinya inflasi berpengaruh positif. Sedangkan, Indonesia dan Malaysia bertanda negative sebesar -0,056 dan -0,788. Hal ini berarti inflasi kedua negara tersebut berpengaruh negative terhadap perputaran uang (*velocity of money*)
4. Hasil uji F menunjukkan variabel *e-money*, PDB dan Inflasi di ketiga negara ASEAN yaitu negara Indonesia diperoleh F_{hitung} sebesar 28,724, Singapura dengan F_{hitung} sebesar 108,0348, dan negara Malaysia dengan F_{hitung} sebesar 161,115. Sehingga, bisa disimpulkan *e-money*, PDB dan Inflasi di Singapura memiliki pengaruh yang paling tinggi daripada Indonesia dan Malaysia. Sedangkan, hasil uji koefisien determinasi atau R^2 terbesar ditunjukkan oleh negara Malaysia sebesar 81,8%, sisanya 18,2%, Singapura dengan (R^2) sebesar 75% sedangkan sisanya sebesar 25,0% dan Indonesia memiliki (R^2) terkecil yaitu 43,7% dengan sisa 56,3% yang dijelaskan oleh variabel lain atau tidak terdapat di penelitian.

Dari hasil tersebut maka penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bahwa pihak Otoritas moneter, disarankan perlu menjaga keseimbangan transaksi uang elektronik di masyarakat. Semakin tingginya transaksi *e-money* maka pendapatan masyarakat (PDB) juga meningkat, sehingga perputaran uang menjadi cepat diikuti pula dengan inflasi. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menjelaskan pergerakan perputaran uang (*velocity of*

money) dengan menambah objek penelitian. Disarankan juga untuk menambah variabel independen yang mempengaruhi *velocity of money* seperti nilai tukar (exchange rate), suku bunga, uang kuasi khususnya saving deposit, financial development dengan proksi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, A. I. (2015). *Menggunakan Layanan E-Money*. 13, 1–13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1590>
- Altayee, Hatem Hataef Abdulkadhim dan Mustafa Hassan Mohammad Adam, P. (2012). “*Financial Development and the Velocity of Money Under Interst-Free Financing System: An Empirical Analysis*.” 66(8), 37–39.
- Arifin, I. dan H. G. W. (2009). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Grafindo. <https://doi.org/10.1007/s00268-015-3150-1>
- Bambang, P. (2006). *Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter*. Bank Indonesia.
- Djamaluddin, S., Hidayanto, A. N., & Wardhani, S. (2016). Perception of beneficiaries towards adoption of e-money in the distribution of social assistance in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.is1.art2>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, R. W. and R. J. E. (2008). *Bisnis*. Erlangga.
- Henry, A. M. (2017). *Effect Electronic Money on Velocity in Kenya*.
- Kartika, V. T., & Nugroho, A. B. (2015). Analysis on Electronic Money Transactions on Velocity on Money in ASEAN-5 Countries. *Journal of Business and Management*, 4(9), 1008–1020.
- Khan, R. E. A., & Gill, A. R. (2010). Determinants of Inflation: A Case of Pakistan (1970-2007). *Journal of Economics*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.1080/09765239.2010.11884923>
- Kholishoh, M. N. (2016). *Analisis Ekonomi Percepatan Perputaran Uang di Indonesia*, Skripsi, Universitas Lampung, Lampung.
- McEachern, W. A. A., & Triandanu, S. (2000). *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Salemba Empat.
- Meryani. (2017). *Analisis Determinan Velocity of Money di ASEAN*.
- Mishkin, F. S. (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan buku 1* (8th ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukwiaty, dkk. (2009). *Pengertian Ilmu Ekonomi*. PT.RINEKA CIPTA.
- Syrotian, R. (2012). VELOCITY OF MONEY: DETERMINANTS IN UKRAINE by. *VELOCITY OF MONEY: DETERMINANTS IN UKRAINE* By, 1–37.